

LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITAS MUHADATSAH (STUDI IMPLEMENTASI PADA UPT MA'HAD DAN ASRAMA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH)

Oleh: Fajriah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia untuk berbagi ide, pemikiran, konsep, dan perasaan. Sebagai alat komunikasi, tentu saja, itu tidak dapat dipisahkan untuk umat manusia. Ini sangat penting dalam hidup. Komunikasi adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, berbicara tatap muka adalah cara komunikasi yang vital. Jika seseorang mampu berbicara dengan baik, sudah pasti bahwa dia mampu memberikan tujuan dan tujuannya dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu berbicara dengan baik, itu mungkin menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, bagaimana membangun lingkungan bahasa yang baik dalam kondisi belajar mengajar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk berlatih bahasa Arab bagi mahasiswa UPT serta di asrama Ma'had dan UIN Ar-Raniry di Banda Aceh. Tidak hanya di asrama tapi juga di area universitas.

Kata Kunci: **Lingkungan, Muhadatsah, UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry**

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya. Sebagai alat komunikasi tentunya bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, karena bahasa adalah termasuk kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan sesamanya.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan berbicara juga menjadi alat komunikasi tatap muka yang vital, jika seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka dapat dijamin bahwa orang tersebut dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik pula, tetapi apabila ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik, maka mungkin saja dapat terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang dibangunnya. Bagi sejumlah orang, belajar menjadi kebutuhan pokok dalam kebutuhan sehari-hari, karena manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut kemahiran dalam berbicara. Mahasantri¹ dalam belajarnya diharapkan mampu berbicara

¹. Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun mereka menetap di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Kelebihan seorang mahasantri adalah adanya peraturan asrama yang tidak mengekang sehingga mampu bergaul dalam suasana indah dan islami. Disisilain, memberikanketenanganterhadapwalimahasantriatas jihad merekadalamtalabul'ilmi di tingkatPerguruanTinggi. Lebih lanjut, kunjungi website: <http://caturrihstories.blogspot.co.id/2015/08/mahasantri.html>.

dengan fasih, agar mereka mampu mengungkapkan pertanyaan maupun pernyataan, jawaban, gagasan dan pendapatnya dalam berbagai hal, diantaranya melalui lisan.

Belajar juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.² Dengan demikian berhasil atau gagalnya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar mahasiswa, ketika berada di kampus maupun di lingkungan asrama atau keluarganya sendiri. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

(a) Faktor internal (faktor dari dalam mahasiswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani mahasiswa, (b) faktor eksternal (faktor dari luar mahasiswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar mahasiswa, dan (c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis rupa belajar mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diharapkan untuk dicapai setinggi-tingginya dan merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal, eksternal maupun faktor pendekatan *approach to learning*. Dalam ilmu pendidikan, kita mengenal beberapa macam faktor pendidikan. Sementara para ahli pendidikan telah membagi faktor tersebut menjadi 5 (lima) faktor, yaitu: “(a) Faktor tujuan, (b) faktor pendidikan, (c) faktor mahasiswa, (d) faktor alat-alat, dan (e) faktor alam sekitar”.⁴ Kelima faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Jadi apabila kita membahas salah satu faktor tersebut, maka kita tidak dapat meninggalkan faktor-faktor yang lain.

Akan tetapi dalam penulisan artikel ini, penulis tidak membahas keseluruhan faktor yang ada, tetapi hanya terbatas pada lingkungan belajar mahasiswa, untuk memberikan batasan masalah yang jelas dalam penulisan. Adapun yang termasuk lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekeliling mahasiswa. Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Winkel menyebutkan bahwa:

². Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 89.

³. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, hal. 132.

⁴. Sutari Irma Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 35.

“Lingkungan belajar adalah keseluruhan keadaan yang melingkupi mahasiswa atau keadaan kehadirannya memberikan perubahan terhadap pengetahuan dan pemahaman mahasiswa”.⁵

Lingkungan belajar yang saling mendukung, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial akan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Adapun pengaruh lingkungan merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul pada unsur tanggung jawab di dalamnya sehingga mahasiswa akan beruntung apabila mendapatkan pengaruh lingkungan yang baik dan sebaliknya akan merugi apabila mendapatkan pengaruh lingkungan yang kurang baik. Begitu pula dengan mahasiswa UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mereka akan mendapatkan pengaruh yang baik jika lingkungan asrama mampu menjamin mahasiswa dalam berinteraksi yang baik.

Dalam hal ini, mahasiswa pada UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh didorong untuk berkomunikasi langsung dengan sesama temannya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akhir-akhir ini muncul sebuah kritik dan koreksi terhadap sistem pengajaran dan cara mempelajari bahasa Arab, terutama yang dilakukan pada lembaga pendidikan tradisional pada umumnya di Aceh. Guru lebih banyak mengajarkan pengetahuan bahasa dan bukan mengajarkan santrinya pandai berbahasa lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, guru bukan mengajar bahasa, tetapi mengajar tentang bahasa koreksi yang datang dari para ahli bahasa.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan tersebut sangat belum tepat. Jenis bahasa Arab pada UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh dijadikan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, hal ini penting karena untuk memperoleh dan menguasai keterampilan berbahasa terlatih secara teratur dan terencana sehingga akan terbentuk kebiasaan. Hal ini dapat terlaksana dengan baik karena mahasiswa UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh tinggal di asrama dalam kurun waktu 6 (enam) bulan, mereka dilatih untuk selalu berbahasa Arab di lingkungan asrama dan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁵. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 228.

B. Pembahasan

Membentuk Lingkungan Bahasa Yang Efektif

Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri seseorang dan mempengaruhi perkembangannya. Sartain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar adalah

Mencakup semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan itu sendiri. Lingkungan berarti sekeliling yang terlingkupi di suatu daerah.⁶

Para ahli dalam menunjuk kata lingkungan terdapat sejumlah istilah antara lain yang terkenal adalah dunia sekitar. Sedangkan pemahaman lingkungan dalam penulisan artikel ini jelasnya adalah suatu tempat yang telah tersedia dan mahasiswa tinggal di tempat tersebut. Oleh karena itu, penulis menelaah hubungan yang terjadi dalam lingkungan yang melakukan praktek *muh datsah (biah lughawiyah)* terhadap mahasiswa, perlahan-lahan akan terbentuk lingkungan kebahasaan yang baik dan akhirnya mampu memberikan *output* yang besar terhadap mahasiswa. Lebih lanjut, Al-Abrasy mengatakan bahwa:

Lingkungan dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan di rumah, atau lingkungan tersebut memberikan mahasiswa arah yang jelas, ide yang cemerlang mengenai kehidupan dengan sesamanya dan berhubungan dengan yang lainnya dalam belajar, bermain, bekerja dan bertamasya. Lingkungan kampus (asrama atau pondokan) merupakan lingkungan yang khusus yang dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan di rumah.⁷

Agar lingkungan dapat berfungsi memberikan perolehan atau wacana bahasa (dalam hal ini keterampilan berbahasa bukan hanya pengetahuan bahasa saja) maka dilakukan hal sebagai berikut:

(a) Memberikan peran yang dominan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi. Guru tidak banyak bicara tapi mengarahkan dan memfasilitasi, (b) sedapat mungkin

⁶. Sukanta, *Ilmu Jiwa Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Studi Islam dan Sosial, 2008), hal. 411.

⁷. Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Ruhu at-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*, (al-Qahirah: Dar Kutub Al-'Arabiyah), hal. 80.

menggunakan *muh datsah* dalam bahasa Arab, meskipun penggunaan bahasa Indonesia dalam keadaan tertentu, (c) menggunakan metode yang relevan dengan teknik yang bervariasi namun tidak bertentangan dengan pendekatan yang telah ditetapkan, dan (d) merancang serta menyelenggarakan berbagai kegiatan pokok, seperti latihan pidato, kelompok percakapan, latihan wawancara, pemajangan kosakata menulis *insya* harian, dan sejenisnya.⁸

Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswa, hidup, dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi mahasiswa yang hidup didalamnya. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat alami seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), serta sumberdaya alam, semua lingkungan alam ini tepat sekali kalau digunakan untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam. Karena aspek-aspek alam tersebut dapat langsung dipelajari oleh mahasiswa, sedangkan lingkungan alam untuk pembelajaran bahasa sangat bagus sekali dan lebih cepat melekatnya dalam proses mengingat kosakata.

Lingkungan Sosial Budaya

Pendapat yang tidak dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lain. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial yang baik. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Hal ini memang harus disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat perkembangan mahasiswa. Lalu bagaimanakah dengan praktek dalam pengajaran bahasa Arab di lingkungan Mahasiswa dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh? Lingkungan sosial ini tepat sekali bila diterapkan di sejumlah lembaga pendidikan seperti pesantren untuk mencapai tujuannya yaitu kemampuan bermuh *datsah* dalam bahasa Arab yang baik sebagai bahasa kedua.

Lingkungan Buatan (*Artificial Environment*)

⁸. Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hal. 7.

Selain lingkungan alam dan sosial yang sifatnya alami, ada juga yang disebut dengan *artificial environment*, yaitu lingkungan yang sengaja dibuat, diciptakan atau dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kelancaran dan tercapainya tujuan. Seperti dibentuknya lingkungan bahasa asing yang sedang dipelajarinya secara baik dan terus menerus demi untuk tercapainya *skill* dan kemampuan dalam berbahasa, serta lingkungan buatan ini dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai Mata Kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi.⁹ Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar tersebut diprediksikan akan semakin tinggi. Hal inilah yang mendasari kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang.

UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Program penguatan bahasa dan pembentukan karakter islami pada UPT. Makhad dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh sudah dilaksanakan sejak tahun 2014 sampai sekarang. Dengan terbentuknya UPT. Ma'had Al Jami'ah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah meluluskan ± 7000 mahasiswa secara intensif di sejumlah asrama mahasiswa selama 6 (enam) bulan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan intelektual mahasiswa, khususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, mahasiswa UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan menguasai keterampilan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Di samping itu, mahasiswa UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga diwajibkan untuk meningkatkan kompetensinya dalam penguasaan al-qur'an, baik dalam bentuk bacaan maupun dalam bentuk penafsiran. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, UIN Ar-Raniry Banda Aceh mencoba melakukan terobosan melalui pembinaan mental spritual mahasiswa melalui pendidikan dan pembelajaran berbasis asrama (*ma'had*).

Untuk maksud tersebut, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu keislaman dengan baik. UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh menetapkan kerangka kerja operasional yang dapat dijadikan pedoman dasar untuk menyukseskan berbagai kegiatan dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh memandang bahwa program tersebut akan berhasil apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang

⁹. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 212.

mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan yang dilaksanakan di ma'had, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, lebih dipusatkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target lulusan yang mandiri, siap berkompetisi dengan lulusan PT lainnya, berwawasan akademik global, kemampuan memimpin sebagai penggerak umat, bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan mampu memberikan keteladanan bagi masyarakat sekitar.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam bentuk kegiatan kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan kemampuan membangun *biah islamiah* yang mampu menumbuhkan *akhlaqul karimah* bagi setiap civitas akademika.

Dengan demikian, eksistensi UPT.Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi suatu keniscayaan dari pilar pembangunan akademik. Lantas, apa yang dilakukan mahasiswa di asrama? Pertanyaan tersebut merupakan secuil persoalan yang sering muncul di kalangan mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam kondisi yang serba terkontrol, banyak sekali kegiatan yang telah dilakukan oleh lembaga pengelola ma'had tersebut, antara lain mentoring, pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan refleksi bahasa.

Kompetensi Bahasa

Bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah sesuatu yang didengar dan dipelajari yang berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.¹⁰ Bahasa memang memiliki

¹⁰. Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 165.

kemampuan untuk menyatakan lebih dari pada apa yang disampaikan bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas.

Dalam mempelajari bahasa asing hal yang harus diperhatikan adalah faktor lingkungan, sebab faktor lingkungan memegang peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa yang dituju. Karena itu, lingkungan bahasa baik fisik maupun psikis dapat menopang pengembangan kemampuan berbahasa baik aktif maupun pasif. Dalam menciptakan lingkungan kebahasaan ada beberapa hal yang harus saling berinteraksi satu dengan yang lainnya yaitu: guru (*ustaz*), mahasantri, dan pengelola bahasa.

Guru (*ustaz*) merupakan contoh dan penggerak dalam mewujudkan lingkungan kebahasaan. Guru harus berusaha menggunakan atau berkomunikasi dengan berbahasa Arab dimanapun berada. Pengelolabahasan dengan bimbingan *ustaz* menciptakan sejumlah kegiatan yang mendukung pengembangan bahasa Arab. Dari uraian tersebut, UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan lingkungan yang mendekati dengan kriteria yang dimaksud, dimana mahasantrinya diasah dan dilatih selama enam bulan, menjalin hidup se-asrama dan dapat berkomunikasi dengan sesama teman dengan menggunakan bahasa Arab dan dalam asrama tersebut, mahasantri dididik untuk disiplin dan patuh pada sejumlah aturan dan syi'ar islami lainnya.

Dalam lingkungan tersebut, UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh idealnya merupakan lembaga pencetak manusia teladan dengan sifat-sifat keutamaan dan percaya diri.

Kemahiran Berbicara Bahasa Arab (*Muhadtasah*)

Kemahiran berarti kepandaian, dan juga kecakapan (melakukan sesuatu).¹¹ Sedangkan Muh da ah dalam bahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan gagasan, pikiran, dan juga perasaan.¹² Jadi yang dimaksud dengan kemahiran berbicara bahasa Arab dalam penelitian kali ini adalah kecakapan mengucapkan artikulasi untuk mengekspresikan gagasan, ide, pikiran, dan juga perasaan dengan menggunakan bahasa Arab.

Nada dan irama serta kata-kata bahasa terlatih benar dalam pendengarannya, sehingga mereka terbiasa dan mengenal perbedaan antara bahasa asing itu dan bahasa mereka. Sedangkan bahasa arab sendiri adalah kata yang dipakai oleh bangsa Arab untuk

¹¹. Purwanto Darmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 602.

¹². Hendri Guntur Taringan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 1.

mengespresikan keinginannya.¹³ Bahasa Arab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan baik formal maupun non formal. Pada hakikatnya kemahiran berbicara merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit.

Bila yang dimaksud dengan kemahiran ini suatu pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Yang ditinjau dari sistem leksikal, sistem gramatikal, dan sistem tata bunyi, semuanya itu memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki. Tetapi apabila dalam berbahasa selalu melakukan latihan-latihan secara efektif, maka akan dicapai suatu kemahiran berbahasa bahasa Arab secara sempurna. Karena latihan menyusun kata-kata dan membuat kalimat sendiri, semuanya dilakukan dengan mengefektifkan bicara lisan, oral, dan *speaking*.¹⁴

Begitu juga menurut Krashen menyebutkan bahwa lingkungan bahasa formal dan informal mempengaruhi kemampuan berbahasa asing dalam cara yang berbeda. Lingkungan formal memberikan masukan bagi pemerolehan sedangkan lingkungan informal menyediakan masukan bagi monitor. Teori monitor yang digunakan oleh Krashen ini bisa menjelaskan beberapa fenomena belajar bahasa asing. Misalnya, mengapa mahasiswa UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang diberikan kesempatan banyak untuk terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Arab cenderung lebih lancar berbicara dari mahasiswa UPT. Ma'had dan Asrama UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berkonsentrasi pada pendalaman nahwu-sharaf.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Namun diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang mendukung dan memadai.

Pra Komunikatif

Aktivitas prakomunikatif adalah membekali para pelajar kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika dilapangan, penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka dan sebagainya. Maka latihan yang sangat mendasar dan dikenalkan lebih dahulu dalam berbicara adalah membedakan bunyi unsur-unsur kata,

¹³. Musthofa Al-Gholayani, *Jami'ud Durus An-Nahwiyah*, (Bairut: Maktabah Mishriyah, 1989), hal. 7.

¹⁴. Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 65.

terutama bunyi-bunyi yang kelihatannya sama tetapi beda. Misalnya sa () tsa() sya() da() dza() ka() qa(), dan sebagainya.

Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan pra komunikatif, antara lain dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tatbiq al-namudzaj*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*). Di samping itu, terdapat teknik lainnya, yaitu; *Pertama*, hapalan dialog (*al-hifdz 'ala al-hiwar*). Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghapalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Walaupun awalnya pola berdasarkan hapalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama-kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar. *Kedua*, dialog melalui gambar (*al-hiwar bil shuwar*). Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diucapkan secara lisan sesuai tingkatan mereka.

Ketiga, dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*). Teknik ini diberikan agar para pelajar mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. *Keempat*, dramatisasi tindakan (*altamsil alsuluki*). Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat mengungkapkan suatu aktivitas secara lisan. *Kelima*, praktek pola (*tathbiq al namadzij*). Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sesuai perintah.

Komunikatif

Komunikatif adalah latihan yang lebih mengandalkan kreativitas mahasiswa dalam melakukan latihan. Sedangkan penyajian latihan diberikan secara bertahap, dan dianjurkan agar materi latihan dipilih sesuai dengan kondisi kelas, antara lain dapat dilakukan dengan; *Pertama*, percakapan kelompok (*al hiwar al jama'i*). Dalam satu kelas para pelajar dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan. Setiap kelompok diberi judul cerita yang sederhana untuk berunding dengan teman kelompoknya.

Kedua, bermain peran (*altamsil*). Pada aktivitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para pelajar. *Ketiga*, praktek ungkapan sosial (*tatbiq al ta'birat al ijtima'iyah*). Ungkapan sosial maksudnya adalah perilaku-prilaku sosial saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan, misalnya, memberi hormat, mengungkapkan rasa kagum, gembira, perpisahan, pujian, ucapan selamat dan sebagainya. Untuk melatih pengucapan huruf abjad Arab atau mahir dalam berbahasa terdapat beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode *juz'iyah*, yaitu cara membaca/menuturkan huruf satu persatu dengan harakatnya kemudian dirangkai dalam kata-kata.
- b. Metode *kulliyah tahliliyah*, yaitu cara membaca/mengucapkan huruf dalam kata atau kalimat, kemudian diuraikan hurufnya satu persatu serta diucapkan satu demi satu.
- c. Metode *hijaiyyah* atau metode *taqlidiyyah*, yaitu cara menuturkan dengan menyebutkan nama huruf, misalnya alif, jim, min, lam, dan seterusnya.
- d. Ada pula orang yang memilih untuk mengajarkan pengucapan huruf-huruf tersebut pada waktu mengajarkan tulis baca dengan mempergunakan metode gabungan antara *tahliliyyah* dengan *tarkibiyyah* (metode kupas rangkai suku kata).

Dengan demikian, tes kemampuan *muhadatsah* bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lancar dan benar dalam berkomunikasi secara lisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan merubah pola pengajaran dari tingkat menirukan atau memperagakan bagaimana mahasiswa mampu mengungkapkan gagasan, ide maupun pikiran secara lisan. Mengukur *muhadatsah* adalah mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan mahasiswa dalam bahasa Arab lisan (*ta'bir syafawi*). Membiasakan mahasiswa berkomunikasi dengan bahasa yang fasih, menyusun kalimat yang baik yang timbul dari dalam hatinya sendiri dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas, memilih kata dan kalimat dan menyusunnya dalam susunan bahasa yang indah serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.

Keterampilan berbicara (*maharah al kalam*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan pikiran. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhan. Bahkan *muhadatsah* merupakan kombinasi faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Sebagian besar orang yang sukses adalah pembicara-pembicara yang sukses. Tidak mengherankan demikian juga sebaliknya. Jika anda mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik. Anda akan sukses. Bagi kebanyakan kita, yang paling penting adalah

mengefektifkan percakapan sehari-hari, dalam berbahasa yang telah kita dapatkan sebelumnya. Uraian di muka menunjukkan ada hubungan antara faktor lingkungan bahasa dalam menanamkan kemahiran berbahasa, karena lingkungan bahasa merupakan wahana pemerolehan bahasa bagi mahasiswa.

C. Penutup

Lingkungan belajar adalah keseluruhan keadaan yang melingkupi mahasiswa atau keadaan kehadirannya memberikan perubahan terhadap pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Kemampuan *muhadatsah* bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lancar dan benar dalam berkomunikasi secara lisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan mampu merubah pola pengajaran dari tingkat menirukan atau memperagakan ke tingkat mengungkapkan gagasan, ide maupun pikiran secara lisan. Sedangkan acuan untuk mengukur *muhadatsah* adalah mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan mahasiswa dalam bahasa Arab lisan (*ta'bir syafawi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Ruhu at-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*, Al-Qahirah: Dar Kutub Al-'Arabiyah.
- Al-Gholayani, Musthofa, *Jami'ud Durus An-Nahwiyah*, Bairut: Maktabah Mishriyah, 1989.
- Barnadib, Sutari Irma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Darmanto, Purwanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Efendi, Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Penerbit Misykah, 2005.
- Online, Tersedia di: <http://caturrinihistories.blogspot.co.id/2015/08/mahasantri.html>.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*, Bandung: Sinar Biru, 1990.
- Sukamta, *Ilmu Jiwa Umum*, Yogyakarta: Yayasan Studi Islam dan Sosial, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taringan, Hendri Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.